



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEJADIAN PENYAKIT MALARIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIOBAN KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

CORRELATION OF KNOWLEDGE AND ATTITUDE WITH THE CASE OF MALARIA DISEASE IN THE WORK AREA OF PRIMARY HEALTH CARE OF SIOBAN MENTAWAI ISLAND DISTRICT

Eliza Trisnadewi¹, Indah Komala Sari², Roza Marlinda³

^{1,2,3}STIKes Syedza Saintika Padang
elizatrisna16@gmail.com/085287470723

ABSTRAK

Tingginya kejadian malaria disebabkan karena faktor-faktor perilaku masyarakat yang masih kurang baik khususnya terkait dengan upaya pencegahan yang dilakukan. Prevalensi penderita malaria berdasarkan data Dinkes Kepulauan Mentawai tahun 2017 terdapat sebanyak 348 jiwa, dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebanyak 369 jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian penyakit malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan metode *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus - September 2019. Populasi berjumlah 282 orang dan sampel sebanyak 74 orang diambil secara *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan program SPSS dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh (52,7%) pasien mengalami kejadian malaria, sebagian besar pasien (68,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, dan lebih dari separuh (59,5%) pasien memiliki sikap negatif. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan (p value = 0,020) dan sikap (p value = 0,041) dengan kejadian penyakit malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2019..

Kata kunci: Malaria, Pengetahuan, dan Sikap

ABSTRACT

The high incidence of malaria is caused by factors that are still poor community behavior, especially related to prevention efforts undertaken. The prevalence of malaria patients based on data from the Mentawai Islands Health Office in 2017 there were 348 people, and experienced an increase in 2018 of 369 people. This study aims to determine the relationship of knowledge and attitudes with the incidence of malaria in Sioban Health Center, Mentawai Islands Regency. This type of research is descriptive analytic with cross sectional study method. The study was conducted in August - September 2019. The population was 282 people and a sample of 74 people were taken by accidental sampling. Data collection using a questionnaire. Data processing using SPSS program and analyzed univariate and bivariate



using chi-square test. Based on the results of the study found more than half (52.7%) patients experienced malaria, most patients (68.9%) had a low level of knowledge, and more than half (59.5%) patients had negative attitudes. There is a relationship between the level of knowledge (p value = 0.020) and attitude (p value = 0.041) with the incidence of malaria in Sioban Health Center, Mentawai Islands Regency in 2019.

Keywords: *Malaria, Knowledge, and Attitude.*

PENDAHULUAN

Malaria merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit *Plasmodium* yang hidup dan berkembang biak dalam sel darah merah manusia. Penyakit ini secara alami ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles betina* yang dapat menyerang semua orang baik laki-laki maupun perempuan pada semua golongan umur dari bayi, anak-anak, dan orang dewasa. Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat, 2018. *Profil Kesehatan Propinsi Sumatera Barat*. Padang : Dinkes. Nyamuk penular malaria berhabitat didaerah rawa-rawa (Kemenkes RI, 2014).

Malaria masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama, karena mempengaruhi angka kesakitan bayi, balita, dan ibu melahirkan, serta menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) (Harijanto, dkk 2010). Malaria merupakan penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, karena menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi serta menurunkan produktivitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional (Kemenkes RI, 2013).

Malaria ditemukan didaerah-daerah yang terletak pada posisi 64° Lintang Utara sampai 32° Lintang Selatan. Penyebaran Malaria pada ketinggian 400 meter di bawah permukaan laut dan 2600 meter diatas permukaan laut. *Plasmodium vivax* mempunyai distribusi geografis yang

paling luas yaitu mulai daerah beriklim dingin, subtropik, sampai dengan daerah tropic, kadang-kadang juga dijumpai di Pasifik Barat. *Plasmodium falciparum* jarang ditemukan didaerah beriklim dingin tetapi paling sering ditemukan didaerah tropis. Di Indonesia malaria ditemukan tersebar luas di semua pulau dengan derajat di daerah yang mempunyai ketinggian sampai dengan 1800 meter di atas permukaan laut. Spesies terbanyak yang dijumpai adalah *Plasmodium falciparum* dan *Plsmodium vivax*, *Plasmodium ovale* pernah ditemukan di Papua dan Nusa Tenggara Timur. Kondisi wilayah yang adanya genangan air dan udara yang panas mempengaruhi tingkat endemisitas penyakit malaria di suatu daerah, (Yohana, 2014).

Data Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat, daerah endemis Malaria di Sumatera Barat lebih berada di daerah pedesaan dari pada daerah perkotaan. Kabupaten yang mempunyai angka Malaria tertinggi di Sumatera Barat terdapat di Kepulauan Mentawai (38,9%), Kabupaten Pesisir Selatan (32,9%), Kabupaten Pasaman (29,3%) (Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat, 2018).

Upaya pencegahan yang telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai sudah mengacu pada Undang-Undang Kesehatan RI Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan menyatakan bahwa upaya pencegahan penyakit menular adalah



tanggung jawab bersama pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Dinas kesehatan melalui puskesmas sudah melakukan pencegahan penyakit malaria dengan melibatkan peran serta masyarakat. Upaya pencegahan penyakit malaria difokuskan meminimalkan jumlah kontak manusia dengan nyamuk melalui pemakaian kelambu dan penyemprotan rumah. Beberapa daerah menekankan penggunaan kelambu yang telah direndam dengan insektisida. Upaya yang dilakukan dinas kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai terhadap upaya pencegahan penyakit malaria sudah dilakukan. Namun salah satu hambatan utamanya adalah faktor perilaku.

Salah satu faktor perilaku yang sangat mempengaruhi kejadian malaria adalah pengetahuan yang merupakan salah satu faktor pembentuk sikap dan perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dibanding yang tidak didasari oleh pengetahuan, termasuk diantaranya perilaku dalam upaya pencegahan malaria (Kasnodihardjo dan Manalu, 2008). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rooroh (2013) di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara Propinsi Sulawesi Utara tentang hubungan pengetahuan dengan malaria menemukan bahwa seseorang yang berpengetahuan buruk berisiko lebih besar terkena malaria dibandingkan dengan orang yang berpengetahuan baik.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek (Yahya dkk, 2005). Menurut penelitian Shinta (2005), sikap akan mempengaruhi perilaku. Kriteria sikap responden dikategorikan menjadi 2 yaitu: responden yang bersikap positif dan responden yang bersikap negatif.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kejadian penyakit malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2019?”

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan desain *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmojo, 2012). Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel dependen adalah kejadian malaria. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan metode *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus - September 2019. Populasi berjumlah 282 orang dan sampel sebanyak 74 orang diambil secara *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Penyakit Malaria di Puskesmas Sioban Kab. Kepulauan Mentawai

Kejadian Malaria	f	%
Malaria	39	52,7
Tidak Malaria	35	47,3
Jumlah	74	100,0

Berdasarkan hasil analisis univariat yang ditampilkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari separuh



(52,7%) responden mengalami kejadian malaria, sedangkan sebanyak 35 orang (47,3%) tidak mengalami kejadian malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2019.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan responden di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai

Tingkat Pengetahuan	f	%
Rendah	51	68,9
Tinggi	23	31,1
Jumlah	74	100,0

Menunjukkan bahwa lebih dari separuh (68,9%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, serta terdapat 23 orang (31,1%) dengan tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai penyakit malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2019.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Responden di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai

Sikap	F	%
Negatif	44	59,5
Positif	30	40,5
Jumlah	74	100,0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa lebih dari separuh (59,5%) responden memiliki sikap negatif, dan terdapat 30 orang (40,5%) yang memiliki sikap positif tentang penyakit malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2019.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Penyakit Malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Malaria				Total		p value
	Malaria		Tidak Malaria		f	%	
	f	%	f	%			
Rendah	32	62,7	19	37,3	51	100	0,020
Tinggi	7	30,4	16	69,6	23	100	
Jumlah	39	52,7	35	47,3	74	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa kejadian malaria lebih banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah (62,7%) dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan yang tinggi (30,4%). Dari hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai *p value* 0,020 ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2019.

Tabel 5. Hubungan Sikap dengan Kejadian Penyakit Malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai

Sikap	Kejadian Malaria				Total		p value
	Malaria		Tidak Malaria		f	%	
	f	%	f	%			
Negatif	28	63,6	16	36,4	44	100	0,041
Positif	11	36,7	19	63,3	30	100	
Jumlah	39	52,7	35	47,3	74	100	



Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa kejadian malaria lebih banyak ditemukan pada responden dengan sikap yang negatif (63,6%) dibandingkan responden dengan sikap yang positif (36,7%). Dari hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai *p value* 0,041 ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan yang signifikan sikap dengan kejadian penyakit malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2019.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh (52,7%) responden mengalami kejadian malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widra (2015) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria di Wilayah kerja Rembang Kabupaten Purbalingga, dimana hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh, yaitu (52,9%) responden terkena malaria. Menurut asumsi peneliti bahwa lebih dari separuh (52,7%) responden mengalami malaria. Dikarenakan responden kurang memperhatikan lingkungan rumah, karena lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap berkembang biaknya nyamuk *Anopheles betina*, responden yang terkena malaria sering keluar malam dan terkena malaria melalui penularan dari satu orang ke orang yang lain. Agar menghindari dan meminimalkan terjadinya malaria harus memperhatikan lingkungan rumah seperti rawa, semak-semak, tempat pembuangan sampah, pakaian yang berantakan didalam rumah dan keadaan rumah, rajin menguras bak mandi dan tidak keluar dimalam hari. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil analisis kuesioner didapatkan kejadian malaria paling banyak terjadi pada kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun) yaitu sebanyak 10 orang, memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 15 orang dan memiliki pendidikan SMP sebanyak 17 orang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh (68,9%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah

tentang penyakit malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susriramadani (2017) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Sidoarjo, menemukan 68,3% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Menurut asumsi peneliti bahwa terkait dengan masih rendahnya tingkat pengetahuan tentang penyakit malaria. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner didapatkan bahwa masih banyak responden yang menjawab salah pertanyaan yang diajukan tentang upaya pencegahan penyakit malaria. Berdasarkan hasil analisis kuesioner didapatkan 60,8% responden tidak tahu pertolongan pertama pada demam akibat malaria, 62,2% responden tidak tahu penyebab penyakit malaria dan 56,8% responden tidak tahu cara penularan penyakit malaria. Menurut asumsi peneliti hal ini dapat disebabkan karena responden belum mendapatkan informasi terkait pentingnya upaya pencegahan penyakit malaria. Sehingga masyarakat tidak mampu berperilaku yang sehat. Rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki responden pada penelitian ini disebabkan juga karena responden tidak pernah mengikuti penyuluhan, sehingga minimnya informasi yang diterima responden terkait dengan hal tersebut diatas. Menurut peneliti agar pengetahuan responden meningkat tentang penyakit malaria responden harus rutin menghadiri acara penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan dan harus banyak bertanya ke petugas kesehatan mengenai penyakit malaria.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh (59,5%) responden memiliki sikap negatif tentang penyakit malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2016) tentang hubungan sikap dengan kejadian malaria di Puskesmas Manisak Kabupaten Mandailing Natal, menemukan bahwa 59,2% responden memiliki sikap yang negatif terhadap upaya pencegahan penyakit malaria. Sikap responden yang masih banyak ke arah negatif dapat disebabkan karena tingkat pengetahuan yang masih rendah,



sehingga mereka beranggapan pencegahan penyakit malaria tidak menjadi penting. Berdasarkan hasil analisis kuesioner didapatkan banyak responden yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan sikap tentang upaya pencegahan penyakit malaria, terutama didapatkan sebanyak 63,5% responden tidak setuju lingkungan sehat merupakan pencegahan terjadinya penyakit malaria dan sebanyak 51,4% responden tidak setuju wajib membayar petugas kalau dilakukan penyemprotan jentik nyamuk.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kejadian malaria pada tingkat pengetahuan responden yang rendah (62,7%) lebih tinggi dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (30,4%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,020 ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damyanti (2009) yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan responden dengan kejadian malaria di Kelurahan Kepolorejo Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan dengan p value sebesar 0,046. Penelitian Rasyid et.al (2016) juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian malaria (p value=0,001). Dari hasil penelitian ini ditemukan responden yang memiliki pengetahuan rendah tetapi tidak mengalami kejadian malaria. Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena upaya pencegahan yang dilakukan oleh responden tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sejak lama dilakukan sehingga tidak mengalami malaria. Pengetahuan yang kurang ini disebabkan karena masyarakat kurang mendapatkan informasi tentang pemberantasan sarang nyamuk baik dari media masa seperti TV, Koran maupun dari petugas kesehatan. Ada juga sebagian masyarakat yang menyatakan pernah mendapatkan informasi tentang pemberantasan sarang nyamuk melalui Televisi. Dengan mendapatkan pengetahuan yang baik, berarti dapat memprediksi tindakan yang dilakukan, ketika pengetahuan seseorang

baik maka tindakan yang diambilnya akan positif begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kejadian malaria pada sikap responden yang negatif (63,6%) lebih tinggi dibandingkan responden yang memiliki sikap yang positif (36,7%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,041 ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan sikap dengan kejadian penyakit malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2019. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damyanti (2009), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara sikap dengan kejadian malaria di Kelurahan Kepolorejo Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan dengan p value sebesar 0,008. Hasil penelitian didapatkan sikap responden yang positif tetapi mengalami penyakit malaria, hal ini bisa disebabkan karena responden masih kurang kuat niatnya dalam melakukan upaya pencegahan. Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif tetapi dapat melakukan upaya pencegahan penyakit malaria. Hal ini dapat disebabkan karena faktor kebiasaan responden yang sudah sejak lama dilakukan, dalam hal ini melakukan upaya pencegahan penyakit malaria seperti menguras bak mandi setiap minggu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2019 dengan nilai p value 0,020. Juga terdapat hubungan sikap dengan kejadian penyakit malaria di Puskesmas Sioban Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2019, adapun nilai probabilitasnya adalah 0,041. Dengan demikian disarankan agar pihak-pihak terkait dapat lebih meningkatkan sosialisasi atau promosi kesehatan kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan dan penyampaian informasi yang intensif tentang upaya pencegahan penyakit malaria.



DAFTAR PUSTAKA

- Kemkes RI, 2014. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kemkes
- Hariyanto, dkk 2010. *Malaria dari Molekuler ke Klinis*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Riskesdas, 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Kemkes.
- Yohana, 2014. *Penyakit Tropis Epidemiologi : Penularan, Pencegahan dan Pemberantasan Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga
- Kasnodiardjo dan Manalu, 2008. *Penghetahuan Sikap Dan Perilaku Kaitanya Dengan Masalah Demam Berdarah Dengue di Daerah Pamulang Kabupaten Tangerang Provinsi Banten*. Suplemen Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Rooroh, 2013. *Hubungan pengetahuan dengan malaria di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara Propinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Penelitian.
- Yahya dkk, 2005. *Ilmu Perilaku Konsumen*. Malang: UB PresS.
- Shinta, 2005. *Pengaruh sikap terhadap perilaku*. Jurnal Penelitian.
- Notoadmodjo, Sukijo, 2012. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Widra, 2015. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga*. Jurnal Penelitian.
- Susriramadani, 2017. *Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Sidoarjo*. Jurnal Penelitian